

# **NUANSA**

**JURNAL PENELITIAN ILMU SOSIAL DAN KEAGAMAAN ISLAM**

P-ISSN: 1907-7211 | E-ISSN: 2442-8078

Volume 19 No. 2 July-December (2022)

Published By:

**Research Institute and Community Engagement  
State Islamic Institute of Madura**

# **NUANSA**

**Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam**

**Vol. 19 No. 2 July-December (2022)**

EDITOR IN CHIEF

Moh Mashur Abadi

MANAGING EDITOR

Moch. Cholid Wardi

EDITORS

Taufikkurrahman Upik

Agwin Degaf

Fitriyatul Qomariyah

Khaerul Umam

Sri Rizqi Wahyuningrum

Fajrian Yazdajir Iwanebel

Faraniena Yunaeni Risdiana

Fikri Mahzumi

Aria Indah Susanti

Benny Afwadzi

REVIEWERS

Choirul Mahfud

Muh. Nashiruddin

Achmad Muhlis

Siti Musawwamah

Siswanto

Ulfa Muhayani

Mohammad Kosim

Sri Handayani

Farahdilla Kutsiyah

Wahyudin Darmalaksana

Moh Mufid

Jonaedi Efendi

Mukhammad Zamzami

Mohammad Muchlis Solichin

Fadllan

Ade Sofyan Mulazid

Mohammad Subhan Zamzami

Syukron Affani

Iskandar Ritonga

Eko Ariwidodo

Slamet

Erie Hariyanto

Khairunnisa Musari

Ahmad Chairul Rofiq

Sutan Emir Hidayat

Baharuddin

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam is a journal that publishes scientific articles which have been derived from research on social sciences and islamic studies. This journal is published biannually on June and December and published articles reviewed by experts on the related issues.

Jurnal Nuansa's scope includes: education, culture, politics, law, economy, theology, philosophy, communication, and history.

All published articles will be added with a DOI CrossRef Unique Number

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam has been accredited by The Ministry of Research, Technology and Higher Education of the Republic of Indonesia as an academic journal in Sinta 3 (SK No.36/E/KPT/2019) valid for 5 years from Volume 16 No. 2 2019.

P-ISSN: 1907-7211

E-ISSN: 2442-8078



Editorial Office:

Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan keagamaan Islam,  
Research Institute and Community Engagement  
of IAIN MADURA

Jl. Raya Panglegur KM. 4 Tlanakan Pamekasan, Jawa Timur,  
Indonesia, 69371

Email: [jurnalnuansa@gmail.com](mailto:jurnalnuansa@gmail.com)

Website: <http://ejournal.iainmadura.ac.id/index.php/nuansa>

## TABLE OF CONTENTS

<i>Nasikhin, Mahfud Junaedi</i> Strategies For Delivering Islamic Religious Education Learning Materials in The Post-Truth Era	127-145
<i>Thomas Rizki Ali, Bowo Sugiarta, Ahmad Sabiq</i> Strategi Bertahan Kelompok Minoritas Agama Menghadapi Diskriminasi: Pengalaman Jemaat Ahmadiyah Indonesia Banjarnegara Jawa Tengah	146-165
<i>Senata Adi Prasetya</i> Pencarian Kembali Moderasi Beragama Dalam Kitab Ithāf Al-Dhaki	166-181

**Pencarian Kembali Moderasi Beragama  
Dalam Kitab Ithāf Al-Dhaki**

**Senata Adi Prasetya**

UIN Sunan Ampel, Surabaya

Email: smart08senata@gmail.com

Article History

Submitted: May 14, 2022

Revised: December 13, 2022

Accepted: January 16, 2023

How to Cite:

Prasetya, Senata Adi. "Pencarian Kembali Moderasi Beragama Dalam Kitab Ithāf Al-Dhaki." *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Kegamaan Islam* 19, no. 2 (2022): 166-181.



**Abstrak:**

This article explores the concept of religious moderation in the Kitab Ithāf al-Dhaki and its relevance in contemporary Indonesian Islam. As a new national policy, religious moderation is open to criticism for conceptual establishment. This policy aims for addressing the threat of religious extremism and intolerance in Indonesia which has become more active over the past two decades. Also, have been a move to curb the political exploitation of religion which has led to identity politics and hate speech flourishing in the 2019 elections. By using a qualitative type of research based on a literature study, i.e. the Kitab Ithaf al-Dhaki, this article results that remaking of religious moderation in this manuscript is accommodating two streams of thought is more important than choosing one of them, as long as it can be done. The meaning of moderation according to Ibrahim al-Kurani, author of the Kitab Ithaf al-Dhaki, is a someone who can combine the two meanings of the Qur'an both esoteric and exoteric (i.e., a perfect man or insan kamil). Furthermore, Al-Kurani in Kitab Ithāf al-Dhaki argues to be moderate, one should be understand both (esoteric and exoteric) thoughts. It's impossible to moderate if you don't know the two streams of thought..

(Artikel ini mengeksplorasi konsep moderasi beragama dalam Kitab Ithāf al-Dhaki dan relevansinya bagi Islam Indonesia kontemporer. Sebagai kebijakan nasional baru, moderasi beragama terbuka untuk dikritisi demi pematangan konseptual. Terlebih, tujuan dari moderasi beragama adalah untuk mengatasi ancaman ekstremisme dan intoleransi agama di Indonesia yang semakin aktif selama dua dekade terakhir. Selain itu, juga merupakan langkah untuk mengekang eksploitasi politik agama yang telah menyebabkan politik identitas dan ujaran kebencian berkembang dalam pemilu 2019 silam. Dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif berbasis studi pustaka, artikel ini menghasilkan temuan bahwa pencarian kembali moderasi beragama dalam manuskrip ini adalah mengakomodir dua aliran pemikiran berseberangan daripada memilih salah satunya, dengan syarat memahami betul kedua aliran pemikiran tersebut. Makna moderasi menurut Ibrahim al-Kurani adalah seseorang yang dapat memadukan dua makna al-Qur'an, baik yang esoteris maupun yang eksoteris (itulah manusia yang sempurna/insan kamil). Lebih lanjut, Al-Kurani dalam Ithāf al-Dhaki berpendapat untuk menjadi moderat, seseorang harus memahami kedua pemikiran (esoteris dan eksoteris). Tidak mungkin memoderasi jika orang tersebut tidak mengetahui dua aliran pemikiran). Dalam konteks ini, pencarian jati diri moderasi beragama melalui Ithaf al-Dhaki menjadi keniscayaan demi kedewasaan beragama di Islam Indonesia kontemporer.)

**Kata Kunci:**

Pencarian kembali, Moderasi Beragama, Ithaf al-Dzaki, Manuskrip Islam Nusantara

**Pendahuluan**

Indonesia merupakan bangsa dengan heterogenitas yang tinggi, baik dari segi suku, bahasa dan agama. Sebagai bangsa yang besar, Indonesia yang menganut ideologi Pancasila membutuhkan aset sosial dari perbedaan tersebut. Salah satu sektor yang sangat diharapkan kontribusinya dalam hal ini adalah sektor keagamaan.<sup>1</sup> Agama menjadi pondasi penting dalam setiap membangun infrastruktur kemanusiaan Indonesia. Namun, belakangan ini agama acapkali digunakan sebagai komoditas politik, bahkan dalam gradasi tertentu, sebagai senjata politik untuk membungkam ekspresi keberagaman yang lain. Dalam konteks ini,

---

<sup>1</sup> Yaqut C. Qoumas, *Preface in Religious Moderation* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021), v.

pendewasaan cara pandang umat beragama terhadap realitas teks suci menjadi imperatif melalui sebuah upaya pemelekan keagamaan (*religious literacy*)<sup>2</sup> yang berjenjang dan simultan sehingga kohesi sosial (*social cohesion*)<sup>3</sup> dapat terkonstruksi dan embedded dalam relung masyarakat Indonesia. Di sinilah *positioning* artikel ini dalam kerangka melakukan eksplorasi atas kedirian moderasi beragama dari sumber kearifan lokal, yakni Kitab Ithaf al-Dhaki yang akan diulas pada bagian berikutnya.

Kebutuhan akan pendewasaan cara pandang umat beragama terhadap teks suci di era disrupsi direspon oleh Kementerian Agama yang kemudian diluncurkan sebuah kebijakan nasional disebut moderasi beragama pada tahun 2019. Sebagai kebijakan baru, Moderasi Beragama bertujuan untuk mengatasi – untuk tidak mengatakan mengantisipasi – ancaman ekstremisme dan intoleransi agama di Indonesia yang semakin menyeruak selama dua dekade terakhir. Hal ini juga merupakan langkah strategis untuk mengekang eksploitasi politik agama (*political exploitation of religion*) yang telah memunculkan politik identitas (*identity politics*) dan ujaran kebencian (*hate speech*) yang berkembang dalam pemilu 2019 silam. Lebih dari itu, Kemenag telah menetapkan tahun 2019 sebagai “Tahun Moderasi Beragama”. Bukan hanya sekadar jargon, Kemenag berupaya menjadikan Moderasi Beragama sebagai nafas dalam setiap program dan kebijakan di tengah keragaman dan derasnya arus disrupsi keagamaan di era kontemporer ini.<sup>4</sup>

Tentu, Moderasi Beragama membutuhkan penyempurnaan konseptual guna menjawab fenomena semakin ketatnya inklusi syariah di sektor publik dan negara. Selain itu, konsep Moderasi Beragama yang selama ini dipahami masih lebih menysasar umat Islam dibandingkan dengan semua umat beragama. Atas dasar hal ini, artikel ini hendak mengeksplorasi nilai-nilai moderasi beragama yang terekam dalam *kitab Ithaf al-Dhaki*, sebuah khazanah Islam Nusantara yang bersumber dari kearifan lokal, guna menyempurnakan konseptualisasi moderasi beragama dalam konteks Islam Indonesia kontemporer. Guna menggali lebih mendalam, artikel ini dipandu dengan dua rumusan masalah; bagaimana pandangan dan sikap Al-Kurani dalam merespons kedua kutub

---

<sup>2</sup> Masdar Hilmy, *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), ix.

<sup>3</sup> Pada tahun 1897, Durkheim mendefinisikan kohesi sosial sebagai karakteristik masyarakat yang menunjukkan saling ketergantungan di antara individu-individu masyarakat itu. Kohesi sosial melibatkan pembangunan nilai-nilai bersama dan komunitas interpretasi, mengurangi kesenjangan dalam kekayaan dan pendapatan, dan secara umum memungkinkan orang untuk memiliki perasaan bahwa mereka terlibat dalam usaha bersama, menghadapi tantangan bersama, dan bahwa mereka adalah anggota komunitas yang sama. Lihat Alexander Gofman, "Durkheim's theory of social solidarity and social rules," *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity* (Palgrave Macmillan, New York, 2014), 45-69; Xavier Fonseca, Stephan Lukosch, and Frances Brazier. "Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 32.2 (2019): 231-253.

<sup>4</sup> Wildani Hefni, "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.

pemikiran yang berseberangan (kalangan lahiriyah/eksoteris dan batiniyah/ esoteris) dalam *Ithaf al-Dhaki*; serta nilai moderasi beragama yang terkandung di dalam kitab tersebut.

Selanjutnya, temuan yang akan dihasilkan dari artikel ini diharapkan dapat “mendamaikan atau merekonsiliasi” ketegangan atau konflik beragama antara kalangan lahiriyah dan batiniyah, antara kalangan eksteremis dan moderat, dan kutub-kutub pemikiran yang selama ini tak kunjung menemukan titik temu (*common word*) yang terjadi di internal umat Islam sendiri, khususnya seperti cara memahami teks, memadukan kearifan lokal dengan keislaman, maupun umat beragama pada umumnya. Dalam kerangka tersebut, saya melihat perlunya cara beragama yang inklusif dan toleran untuk bisa merebut panggung ruang publik (dan juga digital) dengan menguatkan pondasi moderasi beragama berbasis khazanah Islam Nusantara sendiri, yaitu *Kitab Ithaf al-Dhaki*. Oleh karena itu, pencarian kembali moderasi beragama melalui *Ithaf al-Dhaki* menjadi esensial dalam konteks Islam Indonesia.

### Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan *library research* (tinjauan pustaka) dengan jenis penelitian kualitatif-eksploratif.<sup>5</sup> Sumber data yang digunakan dalam artikel ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud adalah *Kitab Ithaf al-Dhaki* karangan Syaikh Ibrahim al-Kurani dengan dibantu sumber lain yang kredibel, yakni *Ithaf Al-Dhaki tafsir wahdatul wujud bagi muslim nusantara* karangan Oman Fathurahman, seorang Profesor Filologi di UIN Syarif Hidayatullah yang concern dalam kajian manuskrip.<sup>6</sup> Sedangkan sumber sekunder terdiri dari buku, jurnal, dan sumber relevan yang mendukung kebutuhan data dalam artikel ini. Metode pengumpulan yang digunakan menggunakan dokumentasi dan telaah kritis. Selanjutnya, analisis data mengikuti rekomendasi Milles and Huberman, yaitu kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Untuk mengetahui definisi penelitian library reseach, riset kualitatif sila dibaca John W. Creswell, and J. David Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Sage publications, 2017).

<sup>6</sup> Oman Fathurahman, seorang Guru Besar bidang Filologi dan kajian teks keagamaan Nusantara di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam rangka mendiseminasikan atau mengenalkan kajian tentang manuskrip Islam Kuno Nusantara, ia membuat channel youtube yang bernama Ngariksa. Ngariksa adalah NGARIKSA adalah akronim dari Ngaji Manuskrip Kuno Nusantara merupakan channel yang membahas teks-teks naskah kuno Nusantara dari berbagai daerah di Indonesia. Lihat Ngariksa Channel, dalam <https://www.youtube.com/@ngariksachannel926>, diakses 13 Desember 2022; lihat juga beberapa risetnya tentang kajian manuskrip, Oman Fathurahman, *Ithaf Al-Dhaki tafsir wahdatul wujud bagi muslim nusantara* (Jakarta: Mizan, 2012); "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences." *Archipel* 81.1 (2011): 177-198; "Further research on Ithāf al-dhakīmanuscripts by Ibrāhīm al-Kūrānī." *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and their Place in Scholarship* (2009): 47-58; "Uṣūl al-Madhāhib al-Ṣūfīyah al-Muḥaddathah bi Indūnīsiyā: Mulāḥazat ‘alā Kitāb Ithāf al-Dhākī li al-Shaykh Ibrāhīm al-Kurānī." *Studia Islamika* 9.1 (2002).

<sup>7</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (USA: Sage publications, 2018).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil *Ithaf al-Dhaki*: Manuskrip Arab Melayu Nusantara

Kitab *Ithaf al-Dhaki* berjudul lengkap, “*Ithāf al-dhākī bi sharh al-tuḥfah al-mursalah ilā al-nabī allāhu ‘alayhi wa-sallama* (Penghargaan untuk jiwa yang murni: penjelasan dari buku yang dianugerahkan atas Nabi)”, merupakan manuskrip Arab abad ke-17 sekaligus *magnum opus* yang ditulis oleh Syekh Ibrahim ibn Hasan al-Kurani as-Shahrazuri as-Shahrani al-Kurdi al-Madani as-Shafi’i (1616-1690), atau lebih dikenal Ibrahim al-Kurani (w. 1690), seorang ulama sufi-hadis, dan khalifah Naqsybandi, yang merupakan guru sentral bagi ulama Melayu Nusantara, khususnya Syekh Abdurrauf Singkel di Aceh dan Yusuf al-Makassari di Sulawesi Selatan.<sup>8</sup>

Al-Kūrānī juga menulis karya lain, berjudul *al-Jawābāt al-gharwīyah ‘an al-masā’il al-Jāwīyah al-jabrīyah* (Jawaban yang tepat dan jelas atas pertanyaan dari Tanah Jāwī)<sup>9</sup> dan beberapa karya lainnya. Pada abad berikutnya, Syaikh Arsyad al-Banjari juga meminta fatwa dari gurunya, Sulaymān al-Kurdi (1715-1780 M), tentang kebijakan Kesultanan Banjar yang mengutamakan pajak daripada zakat.<sup>10</sup> Sulaimān al-Kurdi juga menulis buku berjudul *al-Durrab al-bahīyah fī jawāb al-as’ilah al-Jāwīyah* (Mutiara berharga untuk menjawab pertanyaan dari Tanah Jāwī).

Penulisan kitab *Ithaf al-Dhaki* ini dilatarbelakangi atas permintaan Syaikh Abdurrauf Singkel, Aceh terhadap al-Kurani untuk menuliskan fatwa keagamaan di tengah gagal paham terkait pemahaman wahdatul wujud dan martabat tujuh di Aceh sehingga terjadi konflik keagamaan. Kitab ini juga merupakan syarah dari kitab *Tuḥfah al-Mursalah* karya Fadhillah al-Hindi al-Burhanpuri (w. 1620) yang bertautan dengan doktrin martabat tujuh (*the Seven Grades*) yang sempat populer di kalangan masyarakat Muslim Melayu-Nusantara.<sup>11</sup> *Ithaf al-Dhaki* juga dianggap sebagai salah satu tafsir terpenting mengenai konsep wahdatul wujud (konsep kesatuan eksistensi) ajaran tasawuf filosofisnya Ibn ‘Arabi.

---

<sup>8</sup> Selengkapnya lihat studi mendalam Fathurahman, "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences", 179-180; Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

<sup>9</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Penerbit Mizan, second edition, 1994), 121; Fathurahman, "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences", 179-180; Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 11.

<sup>10</sup> Zafry Zamzam, *Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara* (Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979), 7; Fathurahman, "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences", 179-180; Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*.

<sup>11</sup> Fathurahman, "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences", 181-182.

Dari contoh-contoh di atas terlihat jelas bahwa sejumlah karya al-Kurani ditulis dalam konteks tertentu dan menjadi bagian penting dari sejarah intelektual sosial masyarakat Nusantara. Untuk alasan ini, studi tentang teks-teks ini, tentu saja, sangat penting. Singkatnya, *Ithaf al-dhaki* memiliki konteks tersendiri yang menjadikannya penting, khususnya bagi tradisi intelektual Islam di Dunia Nusantara, karena ditulis sebagai jawaban atas, dalam kata-kata al-Kūrānī, *Jamā'at al-Jāwīyīn* (komunitas Jāwī),<sup>12</sup> dan lebih khusus untuk menjelaskan perdebatan dan kesalahpahaman seputar doktrin *wahdatul-wujūd* di Aceh.

### Dua Sisi Wajah Alquran (*Dzul Wajhain*) Sebagai Nilai Moderasi Beragama

Di dalam *Ithaf al-Dzaki* terdapat bagian yang membahas secara khusus *dzul wajhain* (dua sisi wajah Al-Qur'an) yang menjadi pesan sentral moderasi beragama yang tengah digemakan oleh kementerian Agama Indonesia. Al-Qur'an sebagai kalam Tuhan mempunyai kandungan yang ekstensif dan mendalam. Artinya, ada beragam pandangan dan pemahaman pada setiap ayatnya. Setiap ayat mengandung makna lahir dan batin. Inilah yang diistilahkan oleh al-Kurani sebagai *dzul wajhain* (dua sisi wajah Al-Qur'an).<sup>13</sup>

Hal inilah yang ditekankan oleh al-Kurani bahwa janganlah memahami Alquran hanya sisi terjemahan saja, namun ada makna batin (tersirat) di dalamnya. Lantas apakah Al-Qur'an sebegitu luas maknanya tanpa memiliki batasan? Al-Kurani menandakan bahwa makna Al-Qur'an memiliki batasannya, tetapi juga ada keleluasaan di dalamnya. Di satu sisi dibatasi, pada sisi lain terdapat keleluasaan juga. Syekh Ibrahim juga menambahkan penjelasan dengan mengutip pernyataan Sayyidina Ali yang mengutus Ibn 'Abbas untuk menemui dan berdebat dengan kaum Khawarij dengan menggunakan as-Sunnah, tanpa berhujjah dengan Al-Qur'an. Hal ini dikarenakan ada beragam pandangan mengenai Al-Qur'an. Sebagai misal, al-Kurani pernah menggabungkan dua tradisi Ibnu 'Arabi dan al-Ghazali dalam *Misykat al-Anwar*, ia menjelaskan Q.S. Thaha [20]: 12, "*Inni ana rabbuka fakhlā' na'laika, innaka bil wadil muqaddasi thuwa*" (Sesungguhnya Aku inilah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompahmu. Sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa). Ayat tersebut berisi dialog Tuhan pada Nabi Musa. Kita fokus pada redaksi *fakhlā' na'laika*. Al-Kurani menjelaskan redaksi tersebut dengan makna batin (tersirat), namun ia

---

<sup>12</sup> Azra mendasarkan dirinya pada sumber Arab lain menggunakan istilah *ashab al-Jawīyīn* (para sahabat Jāwī) untuk menunjukkan komunitas Nusantara di haramayn. Namun, karena *Ithaf al-dhaki* adalah sumber utama diskusi ini, mengikuti Oman Fathurahman, ia menggunakan istilah *jamā'at al-Jāwīyīn* sebagai gantinya, seperti yang digunakan oleh al-Kūrānī sendiri. Lihat Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, 196; Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Indonesian-Malay and Middle Eastern 'Ulama' in the Seventeenth and Eighteenth Century* (Australia & Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai'i Press, 2004), 75; Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

<sup>13</sup> Senata Adi Prasetya, "Belajar Moderasi Beragama dari Kitab *Ithaf Al Dzaki*, Kitab Tafsir Ulama Nusantara" dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/belajar-moderasi-beragama-dari-kitab-ithaf-al-dzaki-kitab-tafsir-ulama-nusantara/>, diakses 29 Maret 2022.

mengatakan jangan anda kira dengan menjelaskan makna batin (tersirat) lantas saya menafikan makna dzahir (tersurat) bahwa tidak ada sandal atau Nabi Musa tidak menanggalkan sandal.<sup>14</sup> Dengan demikian, Al-Kurani menggabungkan dua pemaknaan tersebut menjadi tinggalkan terompahmu yang berarti tinggalkanlah egomu dan sifat cinta akan dunia yang berlebihan (menurut kalangan esoteris) dan tinggalkanlah terompahmu dalam arti yang sebenarnya (menurut pemaknaan kalangan eksoteris).

Jadi, Al-Kurani tidak menegaskan kedua makna tersebut. Menghilangkan makna batin lantas diartikan berarti pemahaman kaum lahiriyah, sementara mengabaikan makna lahir berarti pemahaman kaum batiniyah. Itu tidak benar, menurut al-Kurani. Makna moderasi menurut al-Kurani adalah orang yang dapat menggabungkan keduanya itulah orang yang sempurna. Ia berpandangan bahwa untuk menjadi moderat, seseorang harus memahami kedua kutub (kiri dan kanan). Tidak mungkin memoderasi apabila tidak mengetahui kedua kutub tersebut.

Dalam *Ithaf al-Dhaki*, al-Kurani sendiri mengatakan “*wal jam’u muqaddamun ‘ala al-tarjīhi mahma amkana*” (Menghimpun (dua pemikiran yang berbeda) itu lebih diutamakan daripada memilih salah satunya, selama hal itu bisa dilakukan).<sup>15</sup> Di samping itu, guna memperkuat pendapatnya, al-Kurani mengutip wasiat Umar bin Khattab yang mengatakan<sup>16</sup>, “*Wadh’u amru akhika ‘ala absanihi hatta yajika minbu ma yafibuka wala tadzannu bi kalimatīn kharajat min masamin syarran au su-an wa anta tajdiluha fil khairi muhammalan*” (Dan letakkanlah urusan saudaramu sebaik-baiknya hingga ia menunjukkan hal yang membuatmu berubah pikiran; dan janganlah kamu menganggap buruk atau jelek ucapan yang berasal dari seorang muslim, sejauh kamu bisa menemukan sebuah penafsiran yang baik atasnya).

Sikap al-Kurani yang notabene adalah seorang sufi, terhadap Ibn Taimiyah pun ia bisa menjadi contoh yang baik bagaimana ia bersikap moderat dan santun terhadap pemikiran-pemikiran yang lebih sering dianggap kontradiksi satu sama lain. Sudah jamak diketahui bahwa Ibn Taimiyah merupakan tokoh seorang sunni terkemuka yang getol melancarkan kritiknya terhadap penafsiran, pemahaman dan praktik-praktik tasawuf yang menurutnya bertentangan dan melenceng dari rambu-rambu syariat, meski sesungguhnya Ibn Taimiyah sendiri cukup mendalam mempelajari tasawuf.<sup>17</sup>

### **Diversifikasi Kurikulum Moderasi Beragama: Belajar dari *Ithaf al-Dzaki***

Moderasi Beragama merupakan agenda strategis yang sangat penting di Indonesia, namun sebagai sebuah progma baru moderai beragama meniscayakan konseptualisasi (*technical concept*), taktik dan implementasi yang lebih mapan dan matang. Penerapan

---

<sup>14</sup> Prasetya, “Belajar Moderasi Beragama dari Kitab *Ithaf Al Dzaki*, Kitab Tafsir Ulama Nusantara”.

<sup>15</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 9-10.

<sup>16</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 9-10.

<sup>17</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

Moderasi Beragama yang hanya di tingkat Kemenag dan cenderung bias Muslim tidak bisa efektif melawan ekstremisme kekerasan, radikalisme dan intoleransi agama. Sebaliknya, Moderasi Beragama harus diperluas ke semua kementerian dan sektor pemerintahan agar dapat diterima secara luas serta penggalan landasan teoritis yang bersumber dari internal umat Islam sendiri maupun di luar Islam berbasis kearifan lokal (*local wisdom*) menjadi suatu keniscayaan.

Selain itu, guna menghindari persepsi bahwa Moderasi Beragama hanya berfokus pada umat Islam, implementasinya juga perlu melibatkan non-Muslim. Hal ini dapat dilakukan secara konkrit dengan mengikutsertakan perwakilan non-Muslim di semua tingkatan tubuh Moderasi Beragama. Bahkan, kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berada di lingkup madrasah-madrasah dan sekolah Islam di bawah naungan Kementerian Agama – termasuk pesantren dan PTKIN – perlu merekonsiderasi dan mengakomodasi sebuah struktur kurikulum yang mengintrodusir paham-paham dan corak ideologi radikal, misalnya, agar para peserta didik dan santri waspada terhadap bahaya radikalisme.

Salah satu bentuk merekonsiderasi tersebut adalah mengejawantahkan kandungan moderasi beragama yang terdapat dalam Kitab Ithaf al-Dhaki. Salah satunya adalah menyuguhkan kitab Ibn Taimiyah “*Al-‘Aqidah al-Wasitiyyah*”, misalnya, kepada para santri. Tentu saja, pengenalan gugusan pemikiran di luar arus *mainstream*, tidak terkecuali kitab-kitab sehaluan dengan Ibn Taimiyah tersebut harus mempertimbangkan tahapan dan modalitas intelektual di tiap jenjangnya. Artinya, santri yang berada di tingkatan *ibtidaiyyah* (pertama) tidak mungkin diajari paham Shi’ah, Mu’tazilah atau Khawarij, sebagaimana mereka juga tidak diperkenankan untuk mempelajari paham-paham Islam “radikal”.

Dalam kitab ini (*Al-‘Aqidah*), Ibn Taimiyah menolak pandangan-pandangan teologis kaum sufi yang merujuk pada teologi Asy’ariyah. Bukan hanya itu, dalam karya ini, Ibn Taimiyah bahkan juga melancarkan kritik pedasnya terhadap kaum Jahmiyah dan Mu’tazilah yang pemikirannya tentang teologi sering diadopsi oleh tokoh-tokoh sufi.<sup>18</sup> Salah satu kritik Ibn Taimiyah itu, misalnya, – seperti yang disampaikan Oman – menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Quran oleh para sufi yang ia anggap terlalu jauh keluar dari makna lahir teks Alquran itu sendiri.<sup>19</sup> Sebagaimana dilukiskan juga al-Suyuthi dalam *al-Itqan*, Ibn Taimiyah berpandangan bahwa di antara para penafsir Alquran itu terdapat sekelompok orang (baca: para sufi) yang menafsirkan Alquran dengan makna-makna yang pada hakikatnya mungkin benar, tetapi Alquran sendiri tidak menunjukkan makna tersebut.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

<sup>19</sup> Seperti diketahui, Ibn Taimiyah adalah salah seorang yang lebih suka memahami teks-teks Alquran secara literal. Lihat Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

<sup>20</sup> Lihat pembahasan al-Suyuti tentang hal ini pada bab 78. Baca Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wabdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10-11.

Merespons kritik Ibn Taimiyah, al-Kurani menyatakan sejauh Ibn Taimiyah hanya meyakini bahwa penafsiran para sufi itu tidak sesuai dengan makna lahir teks Alquran, maka hal itu masih dapat diterima dan tidak perlu dipersoalkan, karena Al-Kurani meyakini bahwa Alquran bersifat komprehensif, sempurna dan mengandung serta mencakup makna lahir dan batin. Setiap makna yang dihasilkan dari sebuah model penafsiran, asalkan didukung oleh kaidah tata bahasa Arab dan sesuai dengan prinsip-prinsip hukum syariat, adalah termasuk aspek Alquran yang dapat dibenarkan.<sup>21</sup>

Lebih dari sekadar toleran, pada bagian akhir karyanya, *Ifadat al-'Allam*, al-Kurani – sebagaimana dijelaskan Oman – bahkan menunjukkan pembelaan yang sungguh-sungguh terhadap pandangan-pandangan teologis Ibn Taimiyah dan murid utamanya, Ibn Qayyim al-Jauziyah. Pembelaan ini ditujukan kepada para ulama dalam *circle* Asy'ariyah, yang menuduh bahwa Ibn Taimiyah beserta murid-muridnya cenderung menisbatkan sifat-sifat jasmaniyah kepada Tuhan.<sup>22</sup> Menurut al-Kurani, maksud Ibn Taimiyah sejatinya hanya mendeskripsikan Tuhan dengan sifat yang Dia deskripsikan sendiri, menolak sifat Tuhan yang tidak Dia sebutkan sendiri, sembari tetap menegaskan perbedaan sifat-sifat tersebut dengan makhluk-makhluk-Nya.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, al-Kurani telah berusaha keras melakukan rekonsiliasi teologis antara para pengikut Ash'ariah dan Hanbaliyah, khususnya berkaitan dengan sifat dasar Alquran. Melalui penjelasan-penjelasan itu, al-Kurani berharap kalangan ulama Sufi-Ash'ari dapat lebih menerima pandangan-pandangan teologis Ibn Taimiyah.<sup>24</sup> Sikap toleran dan sekaligus pembelaan al-Kurani terhadap pemikiran Ibn Taimiyah ini, sekali lagi, tidak terlepas dari latar belakang pendidikannya yang sangat kompleks. Meski biografi intelektualnya tidak pernah menyebut secara khusus kitab karangan Ibn Taimiyah yang pernah ia pelajari, tapi jelas bahwa al-Kurani sangat baik mengenal pemikiran-pemikiran Ibn Taimiyah yang menganut mazhab Hanbali ini. Ketika di Damaskus, ia berguru kepada 'Abd al-Baqi' al-Hanbali.<sup>25</sup>

Bukan hanya terhadap pemikiran Ibn Taimiyah, lebih dari itu, al-Kurani juga terlihat sangat familiar dan mengetahui secara mendalam pandangan-pandangan salah seorang murid terkemuka Ibn Taimiyah, yakni Ibn Qayyim al-Jauziyah (691-751/ 1292-1350).<sup>26</sup> Dengan pengetahuannya yang mencakup berbagai mazhab dan aliran yang sering

---

<sup>21</sup> Al-Kurani, *Ithaf al-Dhaki*, 14; Lihat juga Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 11.

<sup>22</sup> Dalam hal sifat Tuhan, misalnya, Ibn Taimiyah meyakini bahwa Allah, seperti disebutkan dalam Alquran, memiliki tangan, wajah, mata dan sebagainya, meskipun wujudnya tidak sama dengan makhluk. Lihat Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 10.

<sup>23</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 11.

<sup>24</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 11.

<sup>25</sup> Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*, 12.

<sup>26</sup> Basheer M. Nafi, "Taṣawwuf and reform in pre-modern Islamic culture: In search of Ibrāhīm al-Kūrānī," *Die Welt des Islams* (2002): 330.

berseberangan tersebut, al-Kurani – sebagaimana disampaikan Oman – bisa menempatkan dirinya dengan baik, serta bersikap moderat dan tidak ekstrem dengan pandangan-pandangannya. Dalam konteks ini, konsep *dzul wajhain* (dua sisi waja Alquran) yang terdapat dalam *Ithaf al-Dzaki* layak dipertimbangkan sebagai bagian dari ekspansi cakrawala tersebut. Sikap al-Kurani di muka menunjukkan jikalau seseorang mampu memahami kedua kutub pemikiran tersebut, ia tidak terjebak pada kejumudan, atau bahkan pengafiran seseorang dan juga pemihakan golongan tertentu. Ia akan berusaha mengakomodir sesuatu sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan syariat Islam.

Karena itu, upaya untuk memperluas cakrawala paham-paham di luar teks kitab kuning (*turath*) di kalangan pesantren dan lembaga pendidikan Islam dalam hal ini, harus dilakukan guna memberikan ruang yang lebih terbuka bagi proses dialektika dan kontestasi pemikiran yang lebih luas. Konsekuensinya, tidak hanya gugusan pemikiran Islam radikal yang diperkenalkan di sekolah-sekolah atau madrasah, PTKIN dan pesantren beserta konter-argumennya, melainkan juga aliran-aliran pemikiran lain yang selama ini “haram” diajarkan di lembaga keislaman pada umumnya, seperti pemikiran Shi’ah, Mu’tazilah, dan lain sebagainya.<sup>27</sup> Tentu saja, pengenalan paham-paham pemikiran di luar arus mainstream tersebut harus mempertimbangkan tahapan dan modalitas intelektual yang ada pada tiap-tiap penjenjangan. Terakhir, Kemenag perlu menggandeng organisasi Muslim arus utama (*mainstream*), NU dan Muhammadiyah, yang memiliki jangkauan akar rumput yang kuat guna menyebarkan konsep tersebut secara lebih luas.

### **Moderasi Beragama: DNA-nya Masyarakat Indonesia**

Dilihat dari sisi apapun, sulit disangkal bahwa Islam di Indonesia merupakan versi keberagaman yang eklektik. Eklektik yang dimaksud adalah mengambil bentuk dan format yang terbaik sesuai kondisi, tradisi, budaya dan peradaban yang berkembang. Dalam bahasa yang sederhana – meminjam istilah Masdar Hilmy – “Islam campur-campur”.<sup>28</sup> Sekalipun demikian, perlu digarisbawahi, sejak awal eklektisisme Islam Indonesia bukanlah eklektisisme serampangan, gegabah, asal comot. Ia adalah eklektisisme yang elegan, penuh kearifan dan mencerahkan kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara.<sup>29</sup> Dalam hal ini, *Ithaf al-Dhaki* dan beberapa manuskrip Islam Nusantara lainnya, menjadi bukti untuk itu.

Keberlimpahan nilai keadaban seperti toleransi, harmoni, multikultural, dan inklusivisme menjadikan “Islam Indonesia” telah menjelma sebagai *local genius* yang memiliki fitur-fitur teologi-budaya yang unik dan distingtif.<sup>30</sup> Dibandingkan dengan Islam di belahan dunia lain, terutama di kawasan Timur Tengah, Islam di negeri ini dikenal sebagai

---

<sup>27</sup> Masdar Hilmy, *Jalan Demokrasi Kita; Etika Politik, Rasionalitas dan Kesalehan Publik*, 86.

<sup>28</sup> Masdar Hilmy, *Jalan Demokrasi Kita; Etika Politik, Rasionalitas dan Kesalehan Publik*, 101.

<sup>29</sup> Masdar Hilmy, 101.

<sup>30</sup> Masdar Hilmy, *Jalan Demokrasi Kita; Etika Politik, Rasionalitas dan Kesalehan Publik*, 97.

versi keberagaman yang moderat, lembut dan open-minded terhadap perubahan.<sup>31</sup> Namun, laiknya sebuah metamorfosis, proses pengindonesiaan Islam ternyata tak mudah dilewati. Ia merepresentasikan proses pergulatan dan pergumulan yang cukup panjang.<sup>32</sup> Berbagai gejolak, bahkan penolakan baik yang laten maupun manifes ternyata turut andil mewarnai proses dan metamorfosis ini. Proses metamorfosis masih terus dan akan tetap berlangsung sampai mencapai tahap kematangan dan kestabilan tertentu. Dalam konteks ini, paradigma moderasi beragama dapat dibaca dalam kerangka tersebut.

Pengembangan paradigma moderasi beragama di Indonesia harus memperhatikan, menurut Kamaruddin Amin, dua hal aspek fundamental; *pertama*, penempatan fungsi keagamaan yang tepat, yaitu menempatkan dan memahami agama sebagai pedoman (*budan, guidance*) bagi manusia, sehingga kehadiran agama memiliki dampak yang positif bagi manusia, bukan justru melegitimasi praktik-praktik yang justru kontraproduktif terhadap ajaran agama itu sendiri. *Kedua*, menyelaraskan pemahaman dan sikap keagamaan dengan nilai-nilai kebangsaan-berkebudayaan berdasar Pancasila. Agama dan Pancasila memiliki hubungan yang saling menguatkan, bukan untuk dipertentangkan, apalagi dibentur-benturkan satu sama lain.<sup>33</sup>

Jika dirunut ke belakang, Nabi Muhammad saw ketika melihat orang-orang dari dua peradaban besar, yakni peradaban Romawi dan Sassaniyah (Persia) memiliki karakteristik yang berbeda-beda.<sup>34</sup> Seperti yang dikemukakan Juan Cole, Profesor Sejarah di Universitas Michigan, Amerika Serikat dalam karyanya *Muhammad: Peacemaker Amidst the Clash of Great World Empires*, menjelaskan bahwa pendeta dari peradaban Romawi cenderung bertapa atau menjauhi – untuk tidak mengatakan memusuhi – dunia, sementara orang-orang dari peradaban Sassania cenderung hedonistik dan glamor.<sup>35</sup> Dalam kondisi yang demikian, Nabi Muhammad saw, menurut Cole, sering kali merenung dan memikirkan dua orang-

---

<sup>31</sup> Sebagaimana dikemukakan oleh Peter Riddell, Islam di Nusantara adalah derivasi dari negara-negara Timur Tengah di satu sisi, tetapi di sisi lain, beberapa ulama 'Jāwī' seperti Hamzah Fanṣūr, Syams al-Dīn al-Sumatranī, Nūr al-Dīn al-Rānīrī (w. 1658 M), 'Abd al-Ra'uf ibn 'Alī al-Jāwī al-Fanṣūrī (1615-1693 M), Muhammad Yūsuf al-Makassār (1629-1699 M), 'Abd al-Ṣamad al-Palimbāni, Shaikh Arshad al-Banjari (1710-1812 M), Dāwūd al-Fatān (w. 1847 M), Nawawī al-Bantāni (1813-1879 M) dan lainnya berhasil menunjukkan kemampuan mereka sebagai ulama yang produktif dan ulama terkemuka yang berasal dari daerah tersebut. Sebagai ulama, nama mereka dikaitkan dengan sejumlah ulama di haramayn yang pernah menjadi guru mereka. Beberapa dari mereka, seperti 'Abd al-Ṣamad al-Palimbāni, bahkan menikmati popularitas mereka sebagai guru untuk bahasa Arab, serta murid Jāwī di Arab. Lihat, Oman Fathurahman "Ithāf al-Dhakī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences." *Archipel* 81.1 (2011): 179-180; Oman Fathurahman, *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara* (Bandung: Mizan Publika, 2012).

<sup>32</sup> Masdar Hilmy, *Jalan Demokrasi Kita; Etika Politik, Rasionalitas dan Kesalehan Publik*, 97-98.

<sup>33</sup> Kamaruddin Amin, "Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam," in *Moderasi Beragama; Dari Indonesia untuk Dunia* (Yogyakarta: LKiS, 2019), v-vi; Muhammad Aqil Irham, "The Idea of Religious Moderation In Indonesian New Order And The Reform Era." *Ilmu Ushuluddin* 8.1 (2021): 13.

<sup>34</sup> Juan Cole, *Muhammad: Prophet of Peace Amid the Clash of Empires* (Hachette UK, 2018); Irham, "The Idea of Religious Moderation In Indonesian New Order And The Reform Era", 4.

<sup>35</sup> Juan Cole, *Muhammad: Prophet of Peace Amid the Clash of Empires* (Hachette UK, 2018).

orang dari dua peradaban besar tersebut terutama di Gua Hira. Dalam benak nabi, Ia ingin mengusulkan “jalan alternatif” yang tidak terlalu hedonistik atau asketis hingga akhirnya pasca Nabi saw menerima Islam sebagai agama baru di Jazirah Arab. Nabi melihat bahwa Islam bisa menjadi “jalan alternatif” yang menjembatani antara kapitalistik dan ideologi sosialis.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah ideologi moderat, bukan ekstrem kanan atau kiri. Dalam kehidupan ekonomi dan sosial politik, Islam dapat memainkan peran yang sangat aktif, tetapi fleksibel dan luwes serta akomodatif terhadap tuntutan dan tantangan zaman.

Oleh karenanya, tepat kiranya bilamana Kementerian Agama di tahun 2019 menetapkan tahun 2019 sebagai tahun moderasi beragama. Pengarusutamaan Moderasi beragama dalam membangun Indonesia mutlak diperlukan guna kondusifitas iklim keberagamaan yang moderat. Bahkan Menteri Agama saat ini, Yaqut C. Qoumas menegaskan “Jadikan agama sebagai inspirasi, bukan aspirasi”<sup>37</sup> Agama harus menjadi inspirasi perdamaian dan kerukunan, bukan aspirasi merebut kekuasaan, menentang pemerintah, mengubah dasar negara dan sebagainya.

Preferensi terhadap istilah Moderasi Beragama (*Moderation of Religiosity*) dan bukan Moderasi Agama (*Moderation of religion*) merupakan suatu keniscayaan dan esensial. Maksudnya adalah untuk menyampaikan bahwa masalah utama bukan terletak pada nilai intrinsik “agama” (agama), melainkan pada bagaimana agama dimaknai, dipahami, diresepsi, dan ditransformasikan serta dipraktikkan oleh para pemeluknya. Dari sudut pandang Kemenag, nilai agama tidak perlu dipertanyakan lagi, dan agama sendiri bukanlah faktor penentu apakah orang Indonesia, yang mayoritas beragama Islam, menjadi ekstremis, radikal, atau intoleran. Agama dianggap benar dan sempurna dalam konsep, dan pemeluknya lah yang acapkali gagal paham mengartikan agama dan melakukan pembacaan atas teks agama sehingga bias untuk kepentingannya sendiri. Hal inilah yang menjadi dasar pemikiran Kemenag atas penggunaan semantik istilah Moderasi Beragama. Hal ini juga mencerminkan keinginan Kemenag sebagai institusi yang *legitimate* untuk menghindari tuduhan “liberal”.<sup>38</sup>

Pengarusutamaan moderasi beragama sejatinya sudah ada sejak lama dan masih disuarakan oleh negara dan kelompok agama moderat. Dari sudut pandang pendukung moderasi keagamaan, misalnya, jika kelompok-kelompok keagamaan yang ideologis, yang

---

<sup>36</sup> Juan Cole, *Muhammad: Juru Damai di Tengah Benturan Imperium Besar Dunia* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019), 28–33.

<sup>37</sup> Jargon yang disuarakan Yaqut C. Qoumas dulu pernah diutarakan oleh KH. Said Aqil Sirodj, mantan Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, dalam bukunya, *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2006); lihat juga Kementerian Agama RI, “Jadi Menag, Gus Yaqut: Agama Harus Jadi Inspirasi, Bukan Aspirasi” dalam <https://kemenag.go.id/read/jadi-menag-gus-yaqut-agama-harus-jadi-inspirasi-bukan-aspirasi-egqa0>, diakses 29 Maret 2022.

<sup>38</sup> Syafiq Hasyim, “2021/149 ‘Jokowi’s Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity’ by Syafiq Hasyim”.

tidak bisa menghargai perbedaan dan menghargai realitas kemajemukan Indonesia terus mengkampanyekan ideologinya, maka gerakan moderasi keagamaan harus terus disuarakan secara terstruktur, sistematis, dan masif sama sekali. garis, level, dan kategori. Lebih dari itu, kebijakan tersebut dimaksudkan tidak hanya untuk mengatasi masalah kronik agama yang dihadapi umat Islam, tetapi juga pemeluk agama lain. Kebijakan tersebut menekankan pada tiga elemen penting.<sup>39</sup>

*Pertama*, Moderasi Beragama menekankan kemanusiaan. Kemanusiaan di sini menyatakan bahwa semua agama percaya bahwa ajaran inti mereka adalah untuk menghormati dan melindungi martabat manusia; ajaran yang melanggar ajaran inti ini karena itu dianggap ekstrim atau berlebihan. *Kedua*, Moderasi Beragama menekankan pentingnya konsensus, mengakui bahwa Tuhan menciptakan keragaman dan pluralitas manusia. Komunitas yang beragam dan plural membutuhkan konsensus. Dalam Islam, konsensus ini disebut *mitsaqan ghalizā* (konsensus yang kuat). *Ketiga*, Moderasi Beragama menekankan ketertiban umum di tengah keragaman. Tujuan utama dari kebijakan tersebut adalah untuk memastikan bahwa orang-orang dari berbagai latar belakang dapat hidup bersama secara tertib.<sup>40</sup> Namun karena penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, Moderasi Beragama cenderung hanya fokus pada urusan umat Islam. Kampanye moderasi beragama harus dilakukan tidak hanya oleh negara dengan segala peraturannya, tetapi juga oleh semua orang dari semua kelas sosial. Yang terpenting moderasi beragama sebagai gerakan untuk Indonesia yang rukun, damai, dan maju ini, harus menjadi gerakan budaya yang dilakukan oleh masyarakat kelas atas, menengah dan bawah.

## Penutup

Indonesia telah menikmati reputasinya sebagai jawara Islam moderat di kancah internasional. Mengikuti Hilmy, reputasi ini yang mendorong sejumlah negara melirik Indonesia sebagai alternatif jawaban atas krisis keberagamaan. Tidak hanya itu, reputasi tersebut – layaknya sebuah metamorfosis – ternyata telah melalui serangkaian “*trial and error*” yang menguras segenap energi dan nyawa anak bangsa. Sejumlah gejala bermunculan, baik yang laten maupun manifes turut mewarnai reputasi tersebut. Dalam hal ini, agenda moderasi beragama yang baru seumur jagung dapat dibaca dalam kerangka demikian.

Pergulatan dan pencarian moderasi beragama sebagai sebuah kebijakan nasional yang baru dan strategis tentu menyisakan celah kosong teoritis yang harus dan terus disempurnakan. Resistensi terhadap agenda ini datang bertubi-tubi sebagai bentuk respons kelompok-kelompok – meminjam istilah Hasyim Muzadi – Islam transnasional. Sementara

---

<sup>39</sup> Syafiq Hasyim, “2021/149 “Jokowi’s Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity” by Syafiq Hasyim”..

<sup>40</sup> Syafiq Hasyim.

itu, kelompok Islam moderat sepenuhnya mendukung agenda ini. Kearifan dalam memahami dan merespons serta mendamaikan kedua kutub ini mutlak diperlukan. Penghakiman terhadap aliran keagamaan tertentu yang diidentifikasi dan di stigmatisasi melenceng dari arus utama ortodoks telah menjadi tantangan tersendiri bagi Kementerian Agama selaku “pembuat kebijakan”. Pada tingkat ekstrem, “pertempuran” antar kedua kutub kelompok tersebut – dalam gradasi tertentu – cenderung “angkuh”, saling menghujat, dan kontradiktif satu sama lain. Dan pada tingkat moderat, mereka sama-sama mengimani sumber otentik Islam sebagai landasan keberagamaannya. Padahal keduanya (kelompok moderat vis-à-vis ekstremis), sama-sama menggunakan sumber Islam ortodoks yang sama, yakni Al-Quran dan al-Hadith. Di sinilah pencarian kembali jati diri moderasi beragama melalui *Ithaf al-Dzaki* menjadi suatu keniscayaan dan kebutuhan guna merekonsiliasi kedua arus pemikiran yang berseberangan tersebut. Sikap al-Kurani yang notabene adalah seorang sufi, terhadap Ibn Taimiyah bisa menjadi contoh yang baik bagaimana ia bersikap moderat dan santun terhadap pemikiran-pemikiran yang lebih sering dianggap berseberangan satu sama lain.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Kamaruddin. “Sambutan Direktur Jenderal Pendidikan Islam,” in *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, 2019.
- Azra, Azyumardi. Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII. Bandung: Penerbit Mizan, second edition, 1994.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2013.
- Azra, Azyumardi. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Indonesian-Malay and Middle Eastern ‘Ulama’ in the Seventeenth and Eighteenth Century*. Australia & Honolulu: Allen & Unwin and University of Hawai’i Press, 2004.
- Cole, Juan. *Muhammad: Juru Damai di Tengah Benturan Imperium Besar Dunia*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2019.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications, 2017.
- Cole, Juan. *Muhammad: Prophet of Peace Amid the Clash of Empires*. Hachette UK, 2018.
- Fathurahman, Oman. "Ithāf al-Dhākī by Ibrāhīm al-Kūrānī: A Commentary of Waḥdat al-Wujūd for Jāwī Audiences." *Archipel* 81.1 (2011): 179-180.
- Fathurahman, Oman. *Ithaf al-dhaki: tafsir wahdatul wujud bagi Muslim Nusantara*. Bandung: Mizan Publika, 2012.
- Fathurahman, Oman. "Uṣūl al-Madhāhib al-Ṣūfiyah al-Muḥaddathah bi Indūnīsīyā: Mulāhazat ‘alā Kitāb Ithāf al-Dhākī li al-Shaykh Ibrāhīm al-Kurānī." *Studia Islamika* 9.1 (2002).
- Fathurahman, Oman. "Further research on Ithāf al-dhakī manuscripts by Ibrāhīm al-Kūrānī." *From Codicology to Technology: Islamic Manuscripts and their Place in Scholarship* (2009): 47-58.

- Fonseca, Xavier, Stephan Lukosch, and Frances Brazier. "Social cohesion revisited: a new definition and how to characterize it." *Innovation: The European Journal of Social Science Research* 32.2 (2019): 231-253.
- Gofman, Alexander. "Durkheim's theory of social solidarity and social rules." *The Palgrave Handbook of Altruism, Morality, and Social Solidarity*. Palgrave Macmillan, New York, 2014.
- Hasyim, Syafiq. "2021/149 'Jokowi's Moderasi Beragama: Challenge and Opportunity'" by Syafiq Hasyim " , dalam <https://www.iseas.edu.sg/articles-commentaries/iseas-perspective/2021-149-jokowis-moderasi-beragama-challenge-and-opportunity-by-syafiq-hasyim/>, diakses 29 Maret 2022.
- Hefni, Wildani. "Moderasi beragama dalam ruang digital: Studi pengarusutamaan moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri." *Jurnal Bimas Islam* 13.1 (2020): 1-22.
- Hilmy, Masdar. "Whither Indonesia's Islamic moderatism?; a reexamination on the moderate vision of Muhammadiyah and NU." *Journal of Indonesian Islam* 7.1 (2013): 42-43.
- Hilmy, Masdar. *Jalan Demokrasi Kita; Etika Politik, Rasionalitas dan Kesalehan Publik*. Malang: Intrans Publishing, 2017.
- Hilmy, Masdar. *Islam Profetik: Substansiasi Nilai-nilai Agama dalam Ruang Publik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Irham, Muhammad Aqil. "The Idea of Religious Moderation In Indonesian New Order And The Reform Era." *Ilmu Ushuluddin* 8.1 (2021): 1-22.
- Kementerian Agama RI. "Jadi Menag, Gus Yaqut: Agama Harus Jadi Inspirasi, Bukan Aspirasi" dalam <https://kemenag.go.id/read/jadi-menag-gus-yaqut-agama-harus-jadi-inspirasi-bukan-aspirasi-egqa0>, diakses 29 Maret 2022.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. Sage publications, 2018.
- Nafi, Basheer M. "Taṣawwuf and reform in pre-modern Islamic culture: In search of Ibrāhīm al-Kūrānī." *Die Welt des Islams* (2002): 330.
- Prasetya, Senata Adi, et al., "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam," *Ulul Albab* 22.2 (2021): 232.
- Prasetya, Senata Adi. *Epistemologi rasional dalam pendidikan Islam: studi komparasi pemikiran Muhammad Abid al Jabiri dan Mohammed Arkoun*. Master thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022.
- Prasetya, Senata Adi. "Reorientasi, peran dan tantangan pendidikan Islam di tengah pandemi." *Tarbawi* 9.1 (2020): 21-37.
- Prasetya, Senata Adi. "Belajar Moderasi Beragama dari Kitab Ithaf Al Dzaki, Kitab Tafsir Ulama Nusantara" dalam <https://bincangsyariah.com/kalam/belajar-moderasi-beragama-dari-kitab-ithaf-al-dzaki-kitab-tafsir-ulama-nusantara/>, diakses 29 Maret 2022.
- Senata, Adi Prasetya, et al. "Epistemic Rationality In Islamic Education: The Significance for Religious Moderation in Contemporary Indonesian Islam." *Ulul Albab* 22.2 (2021): 232.

- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf sebagai kritik sosial: mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi*. Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Qoumas, Yaqut C. *Preface in Religious Moderation*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2021.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: Chicago University Press, 1984.
- Zamzam, Zafry. *Syekh Mubammad Arsyad Al-Banjary sebagai Ulama Juru Da'wah dalam Sejarah Penyiaran Islam di Kalimantan Abad 13 H/18 M dan Pengaruhnya di Asia Tenggara*. Banjarmasin: Penerbit Karya, 1979.